

**PRINSIP KERJA SAMA TUTURAN ANTARTOKOH
NOVEL *RANAH 3 WARNA***

Oleh

Umi Janurwati

Iqbal Hilal

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: umijanurwati@gmail.com

Abstract

The research problem is the principle of cooperation novel *Ranah 3 Warna*. The goal is to describe the principle of cooperation Novel *Ranah 3 Warna*. Using descriptive methods. The data sources is Novel *Ranah 3 Warna*, 473 pages . The results include the principle of cooperation and compliance violations. Overall, (74.80%) comply with all maxims; (5.24%) comply with quality, relation, manner, breaking quantity; (4.44%) obey quantity, relation, manner, breaking quality; (1.41%) obey the quantity, quality, manner, breaking relations; (0.81%) obey the quantity, quality, relation, breaking ways; (1.01%) obey relations, ways, breaking the quantity and quality; (1.61%) obey quality and how, breaking the quantity and relations; (0.20%) and quantity obey relations, quality and manner violated; (0.81%) obey the quality, quantity breaking, relationships, ways; (1.82%) obey the relation, breaking the quantity, quality, ways; (0.20%) obey the way, breaking the quantity, quality, relation, (0.20%) violated all maxims.

Keywords: *maxim, novel, principle of cooperation.*

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah prinsip kerja sama novel *Ranah 3 Warna*. Tujuannya mendeskripsikan prinsip kerja sama novel *Ranah 3 Warna*. Menggunakan metode deskriptif. Sumber data novel *Ranah 3 Warna*, tebal halaman 473. Hasil penelitian prinsip kerja sama meliputi penataan dan pelanggaran. Secara keseluruhan, (74,80%) menaati semua maksim; (5,24%) menaati kualitas, relasi, cara, melanggar kuantitas; (4,44%) menaati kuantitas, relasi, cara, melanggar kualitas; (1,41%) menaati kuantitas, kualitas, cara, melanggar relasi; (0,81%) menaati kuantitas, kualitas, relasi, melanggar cara; (1,01%) menaati relasi, cara, melanggar kuantitas dan kualitas; (1,61%) menaati kualitas dan cara, melanggar kuantitas dan relasi; (0,20%) menaati kuantitas dan relasi, melanggar kualitas dan cara; (0,81%) menaati kualitas, melanggar kuantitas, relasi, cara; (1,82%) menaati relasi, melanggar kuantitas, kualitas, dan cara; (0,20%) menaati cara, melanggar kuantitas, kualitas, relasi; (0,20%) melanggar semua maksim.

Kata Kunci: *maxim, novel, prinsip kerja sama.*

PENDAHULUAN

Di dalam komunikasi yang wajar seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara. Grice dalam Rusminto (2009: 89) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama yang dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara. Jassin (dalam Suroto, 1989: 19) mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2010: 3).

Kajian yang dilakukan penulis sejalan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Pada silabus KTSP SMA, kelas XI standar kompetensi Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Masalah penelitian ini adalah prinsip kerja sama tuturan antartokoh dalam novel *Ramah 3 Warna?* dengan tujuan mendeskripsikan prinsip kerja sama tuturan antartokoh dalam novel *Ramah 3*

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Warna. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut: meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa dalam menganalisis karya sastra terutama novel; sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di (SMA). Ruang lingkup penelitian ini adalah subjek penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna*, objek penelitian ini adalah prinsip kerja sama tuturan antartokoh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2010: 6). Sumber data adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, tebal 473 halaman, cetakan ketiga Januari 2011, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka

Utama, Jakarta. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut.

- a. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Ranah 3 warna*.
- b. Mencari dan menandai kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan prinsip kerja sama tuturan antartokoh dalam novel.
- c. Menyajikan hasil analisis berupa prinsip kerja sama tuturan antartokoh yang telah ditemukan dengan mengaitkan pendidikan berkarakter.
- d. Mengambil simpulan tentang prinsip kerja sama antartokoh novel *Ranah 3 Warna* dan pendidikan berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip kerja sama yang ditemukan dalam novel

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Ranah 3 Warna adalah maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Secara keseluruhan 496 data, (74,80%) data menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara; (5,24%) data menaati maksim kualitas, relasi, dan cara; (4,44%) data menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara; (1,41%) data menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara; (0,81%) data menaati maksim kuantitas, kualitas, dan relasi; (1,01%) data menaati maksim relasi dan cara; (1,61%) data menaati maksim kualitas dan cara; (0,20%) data menaati maksim kuantitas dan relasi tetapi; (0,81%) data menaati maksim kualitas; (1,82%) data menaati maksim relasi; (0,20%) data menaati maksim cara tetapi; (0,20%) data yang melanggar maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

Penaatan maksim kuantitas ditandai dengan isi tuturan menggunakan jumlah

yang tepat, maksim kualitas ditandai dengan isi tuturan memiliki kebenaran, maksim relasi ditandai dengan tuturan memiliki hubungan dengan tuturan yang lainnya, maksim cara ditandai dengan cara yang digunakan penutur saat bertutur menggunakan kata-kata yang tidak berbelit-belit. Uraian mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

Data I

Penaatan maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

Teman Alif : (Wira, Agam, dan Memet terkejut melihat aku berlari-lari ke depan panggung). “Ngapain kamu sibuk maju ke depan segala?” (1) (R3W: 49).

Alif : “Biar nggak ngantuk dan biar bisa salaman dengan Profesor Mochtar,” (jawabku mantap. Mata mengantuk mereka yang sayu terheran-heran) (2) (R3W: 49).

Pada tuturan (1) yang disampaikan oleh Wira, Agam, dan Memet kepada Alif yang berlari ke depan panggung telah menaati maksim kuantitas karena penutur memberikan informasi dengan

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

jumlah yang tepat dan menaati maksimum kualitas karena isi informasi sesuai dengan fakta yaitu Alif sedang lari ke depan panggung untuk bertanya kepada Profesor Mochtar. Tuturan (1) menaati maksimum relasi karena tuturan tersebut memiliki latar belakang dan berada pada konteks yang sama yaitu seorang mahasiswa. Tuturan (1) menaati maksimum cara karena cara yang digunakan dalam bertutur menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan.

Data II

Menaati maksimum kualitas, relasi, dan cara.

Ayah : “Nak, Rasanya badan Ayah masih tidak enak dan kepala berat. Ayah mungkin tidak bisa ikut ke Bandung kalau badan masih lemas begini.” (3)

Alif : “Ambo sudah biasa merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah *ambo* yang cemas. Ambo akan tunggu Ayah sehat dulu,” jawabku. (4) (R3W: 39)

Tuturan (4) menaati maksimum kualitas karena tuturan itu memberikan

informasi sesuai dengan fakta dan memiliki kebenaran yaitu ayah Alif sedang sakit. Tuturan (4) menaati maksimum relasi karena memiliki latar belakang yang sama yaitu masih memiliki hubungan darah. Selanjutnya menaati maksimum cara disebabkan cara bertutur yang digunakan oleh penutur menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan.

Data III

Menaati maksimum kuantitas, relasi dan cara.

Randai : “*Aden* duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, *aden* pasti menang” (5)

Alif : “*Jan gadang ota*. Jangan bicara besar dulu. Ayo buktikan siapa yang paling banyak dapat ikan” (6) (R3W: 1)

Tuturan (5) menaati maksimum kuantitas karena Randai mengatakan kepada Alif bahwa dia akan duduk di atas saat memancing ikan Di dalam tuturan Randai isi informasi yang disampaikan menggunakan jumlah yang tepat.

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Penaatan maksim relasi tuturan (5) terjadi karena data tersebut memiliki latar belakang dan konteks yang sama yaitu memancing ikan di Danau Minanjau. Selain itu, tuturan (5) tersebut juga menaati maksim cara karena cara yang digunakan oleh penutur dalam bertutur menggunakan kata-kata yang berlebihan.

Data IV

Penaatan maksim kuantitas, kualitas, dan cara.

Alif : “Iya, Yah, siapa saja bisa juara kalau tidak menyerah.” (7)

Ayah : “Sudah habis Piala Eropa, waktu *Wa’ang* kembali belajar untuk UMPTN.” (8) (R3W: 24)

Tuturan (8) menaati maksim kuantitas karena tuturan itu memberikan informasi jumlah yang tepat. Penaatan maksim kualitas tuturan (8) karena menyatakan informasi sesuai dengan kebenaran. Kebenaran informasi tersebut terbukti ada karena saat tuturan itu berlangsung acara bola “Piala Eropa” telah usai. Selanjutnya, Tuturan

(8) menaati maksim cara karena tuturan tersebut cara yang digunakan penutur menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan.

Data V

Penaatan maksim kuantitas, kualitas, dan relasi.

Alif : “*Aden* lalok dulu. Aku tidur dulu. Tolong bangunin jam dua belas ya,” (9)

Randai : “Oii jago lah lai. Lif, Bangun. Sudah jam 12 malam, giliran *aden* tidur. Ayo gantian. Tugas *aden* belum selesai, tapi ngantuk minta ampun. Nanti disambung lagi. Jadi, tolong bangunin jam 3 ya.” (10)

Tuturan (9) menaati maksim kuantitas karena menyampaikan isi tuturan dengan dengan jumlah yang tepat.

Tuturan (9) menaati maksim kualitas karena penutur memberikan isi tuturan yang benar. Selanjutnya menaati maksim relasi karena topik pembicaraan yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur masih satu pembahasana yaitu tentang agar dapat membangunkannya.

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Data VI

Penaatan maksim relasi dan cara.

Randai : (Antara prihatin dan kesal dia berkata) “Setahun pun *aden* ajari, tampaknya *wa'ang* tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini.” (11)

Alif : “Jangankan setahun. Tiga tahun pun akan *aden* lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, *aden* akan tolong diri sendiri.” (12) (R3W: 10)

Tuturan (11) menaati maksim relasi karena tuturan memiliki konteks dan satu tema yang sama yaitu kemampuan dalam penguasaan pelajaran. Tuturan tersebut pun sudah melaksanakan maksim cara karena cara yang digunakan penutur saat bertutur kata-katanya teratur dan jelas.

Data VII

Penaatan maksim kualitas dan cara.

Alif : “Ibu, apa ada pertukaran ke Amerika?” (13)

Panitia pertukaran mahasiswa: “Dik, Kanada itu ada di benua Amerika.” (14) (R3W: 184)

Tuturan (14) yang disampaikan oleh panitia pertukaran mahasiswa ke luar negeri telah menaati maksim kualitas

karena penutur memberikan informasi sesuai dengan fakta bahwa negara Kanada itu berada di benua Amerika. Kemudian tuturan (14) menaati maksim cara karena pada saat penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tuturnya cara yang digunakan penutur menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan.

Data VIII

Penaatan maksim kualitas dan relasi.

Alif : “Terima kasih, Bang, telah menggojlok aku habis-habisan.” (15)

Bang Togar: “Ah, itu kan tulisan kau, aku cuma kasih masukan saja,” (16) (R3W: 150)

Tuturan (16) yang disampaikan oleh Bang Togar merupakan bentuk kebahasaan yang jelas dan sangat informatif isinya. Tuturan tersebut menaati maksim kualitas karena menyatakan informasi sesuai dengan fakta. Kebenaran dalam isi tuturan itu yaitu bahwa Bang Togar memang hanya memberikan masukan kepada Alif

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

tentang tulisannya. Kemudian tuturan (16) menaati maksim relasi karena tuturan (16) telah merespon dari pernyataan yang disampaikan oleh Alif. Selain itu, penutur maupun mitra tuturnya memiliki latar belakang yang sama yaitu antara guru dan siswanya.

Data IX

Penaatan maksim kuantitas dan relasi.

Randai : “*Nan sabananya ko? Serius mau? Ini kan barang ibu-ibu semua?*” (17)

Alif : “*Indak baa do. Nggak apa-apa. Yang penting aden coba dulu.*” (18) (R3W: 111)

Tuturan (18) menaati maksim kuantitas karena tuturan yang diungkapkan oleh Alif telah menjawab dari pertanyaan Randai (17) yang maksim tersebut memiliki tujuan dan fungsi yaitu memberikanlah informasi dengan jumlah yang tepat. Tuturan (18) juga menaati maksim karena adanya keterikatan antartuturan dan topik

pembicaraan yang sama yaitu barang dagangan.

Data X

Penaatan maksim kualitas.

Rusdi : “Siapa mengira Alex, anak orang tua ku yang di Provinsi Ontario datang berkunjung. Tau nggak datang pakai apa?” (19)

Alif : “Ya pakai kakilah,” (20) (R3W: 361)

Tuturan (19) menaati maksim kualitas karena tuturan yang disampaikan oleh Rusdi memiliki sebuah kebenaran bahwa Alex anak dari orang tua angkatnya tengah datang berkunjung.

Data XI

Penaatan maksim relasi.

Randai : “Eh, Alif, jadi setelah tamat pesantren ini, *Wa’ang* masih tertarik jadi seperti *Habibie?*” (tanya Randai sambil menepuk-nepuk batisnya yang dirubung agas) (21) (R2W: 2)

Alif : “Tentulah. *Aden* akan segerakuliah. Kalau *aden* berusaha, ya bisa.” (22) (R2W: 3)

Tuturan (22) memiliki satu topik yang sama yaitu tentang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi sehingga tuturan tersebut menaati maksim relasi karena

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

maksim ini berfungsi untuk membuat setiap tuturan yang disampaikan memberikan informasi yang relevan.

Data XII

Penaatan maksim cara.

Rusdi : “Aku nanti sajalah mandi tengah malam, nunggu cowok-cowok itu tidur,” (23)

Alif : ”Mungkin kalau kau kasih pantun, mereka langsung pakai baju,” (24) (R3W: 257)

Tuturan (24) Alif sebagai mitra tutur memberikan tanggapan terhadap keluhan Rusdi yang akan mandi setelah teman-temannya selesai mandi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tuturan tersebut dapat dikatakan menaati maksim cara karena cara bertutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi tuturannya menggunakan kata-kata yang jelas dan teratur.

Data XIII

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

Alif : “Hanya pertandingan yang penting saja, Yah,” (kataku penuh harapan. Ayah menatapku. Mungkin

dia melihatku sekarang telah kurus dan pucat karena kebanyakan belajar. Dia menarik napas) (25) (R3W: 18).

Tuturan (25) melakukan melanggar maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi tuturan yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dengan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan Sehingga informasinya menjadi tidak efisien dan efektif. Kemudian pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (25) disebabkan jawaban yang diberikan oleh mitra tuturnya atas pertanyaan penutur belum tentu atau belum sesuai dengan fakta dan kenyataan nantinya bahwa dirinya apakah hanya akan melihat pertandingan penting saja seperti apa yang telah dia janjikan.

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Pelanggaran maksim relasi tuturan (25) terjadi karena tuturan penutur dan mitra tuturnya terdapat pertanyaan dan jawaban yang tidak mengandung korelevanan dan topik yang dibahas telah berubah yang awalnya membahas tentang UMPTN menjadi piala Eropa, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim relasi. selanjutnya pelanggaran maksim cara tuturan (25) disebabkan cara tuturan yang digunakan penutur saat bertutur terdapat kata-kata yang berlebihan. Dari tuturan itu ada kata yang bisa dihilangkan seperti kata “*yang*” yang sebenarnya dapat menghindari pelanggaran terhadap maksim cara.

Hasil penelitian mengenai prinsip kerja sama ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam suatu proses pembelajaran tujuan pembelajaran merupakan salah satu

komponen yang penting. Tujuan pembelajaran bahasa ini secara umum adalah agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga di dalam berkomunikasi diperlukan adanya prinsip kerja sama. Selain itu, guru harus dapat membantu siswa dalam pembentukan karakternya. Pembentukan siswa yang berkarakter telah digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (kemdiknas) dengan memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan yaitu religiositas; jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berpikir logis, kreatif, dan inovatif; mandiri; ingin tahu; cinta ilmu; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya orang lain;

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

santun; demokrasi; cinta lingkungan; nasionalisme; dan menghargai keragaman (Albertus, 2012: 187—190).

Terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, tercantum pada kelas X Semester 2 dengan standar kompetensi 9. Mendengarkan memahami informasi melalui tuturan dan kompetensi dasar 9.1 Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung, dan kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan kompetensi dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Guru dapat menggunakan bahan ajar berupa novel, salah satunya novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, terdapat 496 data terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relasi dan cara dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terdapat penataan dan pelanggaran maksim dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan berkarakter. 371 (74,80%) data menaati maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara; 26 (5,24%) data menaati maksim kualitas, relasi, dan cara; 22 (4,44%) data menaati maksim kuantitas, relasi, dan cara; 7 (1,41%) data menaati maksim kuantitas, kualitas, dan cara; 4 (0,81%) data menaati maksim kuantitas, kualitas, dan relasi; 5 (1,01%) data menaati maksim relasi dan cara; 8 (1,61%) data menaati maksim kualitas dan cara; 1 (0,20%) data menaati maksim kuantitas dan; 4 (0,81%) data menaati maksim kualitas; 9 (1,82%) data menaati maksim relasi; 1

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

(0,20%) data menaati maksim cara; 1
(0,20%) data yang melanggar maksim
kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

Nilai-nilai pendidikan berkarakter yang
terdapat dalam penelitian ini meliputi
percaya diri, cinta ilmu, bertanggung
jawab, disiplin, religius, bersikap logis,
kritis, keratif, dan inovatif, sadar akan
hak dan kewajiban diri dan orang lain,
menghargai karya dan prestasi orang
lain, cinta lingkungan, kebangsaan,
nasoinalis, dan menghargai keragaman.
Sehubungan dengan hasil penelitian,
penulis memberikan saran, antara lain:

- a. Guru dapat memanfaatkan novel sebagai bahan alternatif media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan berbicara siswa.
- b. Bagi penulis selanjutnya yang berminat di bidang kajian yang sama disarankan untuk penelitian

serupa, seperti prinsip sopan santun
atau prinsip ironi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2012. Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia: Buku Ajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.